

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas temon 1 Kulon Progo Yakyakarta yang beralamat di JL. Raya Wates - Purworejo, Km 10, Temon Kulon Progo, Yogyakarta, 55654. Kabupaten Kulon Progo yang memiliki ibu kota Kecamatan Wates, merupakan salah satu Kabupaten dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada posisi paling barat, dengan jarak kurang lebih 45 kilometer dari Kota Yogyakarta sebagai ibu kota Provinsi.

Pelayanan yang ada di Puskesmas Temon 1 berupa UGD yang terdiri dari 20 bangsal, untuk semua pelayanan (ANC ,KB, Imunisasi), untuk KB IUD dan implant dikhususkan setiap hari Rabu dan Kamis Puskesmas melayani setiap hari terkecuali untuk hari minggu, untuk pelayanan KIA terdiri dari pelayanan ANC (*Ante Natal Care*), INC (*Intra Natal Care*), PNC (*Post Natal Care*), KB, kesehatan reproduksi, tumbuh kembang balita, dan Umum. Promosi kesehatan seperti KB IUD di bahas dalam kegiatan Posyandu, atau saat ibu yang ber KB melakukan kunjungan ulang baik di Puskesmas maupun di bidan. Untuk bidan yang di perbolehkan memasang hanya bidan yang sudah mendapat pelatihan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

- a. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur ibu di Puskesmas Temon 1 Kuon Prog Yogyakarta

No	Umur	N	%
1.	< 20 Tahun	6	6.8
2.	20 - 35 Tahun	68	77.3
3.	> 35 Tahun	14	15.9
	Jumlah	88	100.0

(Sumber : Data Primer, 2014) Berdasarkan Tabel 4.1 diatas,

dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 20 - 35 tahun, yaitu ada 68 responden (77,3%) dan sebagian kecil berumur < 20 tahun, yaitu ada 6 responden (6,8%)

- b. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Pendidikan Ibu.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di Puskesmas Temon 1 Kuon Prog Yogyakarta

No	Pendidikan	N	%
1.	SD	19	21.6
2.	SMP	23	26.1
3.	SMA	40	45.5
4.	Perguruan Tinggi	6	6.8
	Jumlah	88	100.0

(Sumber : Data Primer, 2014) Berdasarkan Tabel 4.2. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA, yaitu ada 40 responden (45.5%) dan sebagian kecil berpendidikan terakhir perguruan tinggi, yaitu ada 6 responden (6,8%)

c. Tabulasi Silang Persepsi Ibu Terhadap Kontrasepsi IUD Berdasarkan Jenis Kontrasepsi di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Persepsi Ibu Terhadap Kontrasepsi IUD Berdasarkan Jenis Kontrasepsi di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Jenis Kontrasepsi	Persepsi			
	Positif		Negatif	
	N	%	N	%
Suntik	45	39,6	20	17,67
Pil	18	15,8	3	2,64
Implan	2	1,7	0	0
Total	65	57,1	23	43,9

(Sumber : Data Primer, 2014) Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kontrasepsi suntik persepsi yang positif terhadap kontrasepsi IUD sebanyak 45 responden (39,6%), sedangkan sebagian kecil responden dengan alat kontrasepsi pil mempunyai persepsi negatif terhadap kontrasepsi IUD sebesar 3 responden (2,64%)

3. Analisis Univariat

a. Persepsi Ibu Terhadap Kontrasepsi IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Terhadap Kontrasepsi IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

No	Persepsi	N	%
1.	Positif	65	73.9
2.	Negatif	23	26.1
	Jumlah	88	100.0

(Sumber : Data Primer, 2014) Berdasarkan Tabel 4.3. diatas,

dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan persepsi ibu terhadap kontrasepsi IUD kategori positif, yaitu ada 65 responden (73,9%)

b. Persepsi Ibu Terhadap Efek Samping IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Terhadap Efek Samping IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

No	Persepsi	N	%
1.	Positif	53	60.2
2.	Negatif	35	39.8
	Jumlah	88	100.0

(Sumber : Data Primer, 2014) Berdasarkan Tabel 4.4. diatas,

dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan persepsi ibu terhadap efek samping IUD kategori positif, yaitu ada 53 responden (60,2%).

c. Persepsi Ibu Terhadap Efektifitas IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Terhadap Efektifitas IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta TAHUN 2014

No	Persepsi	N	%
1.	Positif	39	44.3
2.	Negatif	49	55.7
	Jumlah	88	100.0

(Sumber : Data Primer, 2014) Berdasarkan Tabel 4.5. diatas,

dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan persepsi ibu terhadap efektifitas IUD kategori negatif, yaitu ada 49 responden (55,7%).

d. Persepsi Ibu Terhadap Cara Pemasangan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Terhadap Cara Pemasangan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2014

No	Persepsi	N	%
1.	Positif	50	56.8
2.	Negatif	38	43.2
	Jumlah	88	100.0

(Sumber : Data Primer, 2014) Berdasarkan Tabel 4.6. diatas,

dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan persepsi ibu terhadap cara pemasangan kontrasepsi IUD kategori positif, yaitu ada 50 responden (56,8%).

B. Pembahasan

1. Persepsi Ibu Terhadap Kontrasepsi IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta, dari jumlah total responden 88 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan persepsi ibu terhadap kontrasepsi IUD kategori positif, yaitu ada 65 responden (73,9%). Hasil ini disebabkan karena sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan sampai dengan SMA yaitu sebanyak 26,1%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak (Walgito, 2005).

Persepsi positif terhadap kontrasepsi IUD di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidikan ibu, selain itu untuk promosi kesehatan dilakukan setiap 2 kali dalam satu minggu para bidan setempat juga memberikan konselig tentang kontrasepsi IUD.

Menurut Hanurawan (2010) persepsi merupakan sebuah proses pemahaman oleh seseorang terhadap orang lain atau proses pemahaman seseorang terhadap suatu realitas sosial. Selanjutnya menurut Sunaryo (2004), persepsi didefinisikan sebagai suatu proses seorang individu memilih, mengorganisasi dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang bermakna. Persepsi orang akan

berbeda satu sama lain meskipun dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sama. Persepsi adalah rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergeted* dalam diri individu (Wagito, 2011).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada persepsi ibu (akseptor KB) terhadap alat kontrasepsi IUD. IUD/ AKDR adalah suatu benda kecil dari plastik yang lentur, dimasukan kedalam rahim melalui vagina, kebanyakan mempunyai lilitan tembaga (*Copper, Cuprum, Cu*) namun ada yang tidak berlogam ada juga yang mengandung hormon (Martini, 2011).

Dari tabel 4.3 sebagian kecil memiliki persepsi yang negatife yaitu 23 responden (26,1%), persepsi negatif responden tentang kontrasepsi IUD di sebabkan karena informasi yang kurang tentang KB IUD, selain itu pengalaman dari orang lain yang dapat mempengaruhi calon akseptor KB.

Hal ini terjadi karena mereka beranggapan bahwa kontasepsi IUD merupakan suatu jenis kontraepsi yang menektkan karena memerlukan pemeriksaan khusus selain itu pengalaman dari akseptor lain juga mempengaruhi dalam pemilihan KB IUD.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan kurangnya pengetahuan pada calon akseptor sangat berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi AKDR. Dari temuan beberapa fakta memberikan implikasi program, yaitu manakala pengetahuan dari wanita kurang maka penggunaan kontrasepsi terutama AKDR juga menurun (Sunandar, 2009)

2. Persepsi Ibu Terhadap Efek Samping IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.4 , di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta, dari jumlah total responden 88 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan persepsi ibu terhadap efek samping IUD kategori positif, yaitu ada 53 responden (60,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ternyata responden dalam penelitian ini telah memahami dan mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan efek samping IUD. Hal ini disebabkan karena pihak Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta sering melakukan penyuluhan dan pengarahan kepada para Wanita Usia Subur (WUS) di wialyah kerjanya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa untuk menyadari adanya persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek Walgito (2005). Dalam hal ini perhatian antara petugas kesehatan dengan para akseptor telah terjalin dengan baik sehingga dengan sendirinya menyebabkan persepsi yang baik juga.

Persepsi positif terhadap kontrasepsi IUD di pengaruhi faktor pendidikan dan usia, selain masyarakat telah mengerti tentang kontrasepsi IUD secara jelas dari promosi kesehatan atau saat ibu melakukan kunjungan ulang.

Dengan persepsi yang baik maka efek samping yang dapat ditimbulkan oleh pemasangan IUD dapat diminimalisir. Ketakutan akan keluarnya (ekspulsi) material AKDR dari rahim/jalan lahir. Hal ini biasanya terjadi pada waktu haid, disebabkan ukuran AKDR yang terlalu kecil. Ekspulsi ini juga dipengaruhi oleh jenis bahan yang dipakai. Makin elastis sifatnya makin besar kemungkinan terjadi ekspulsi. Sedangkan jika permukaan AKDR yang bersentuhan dengan rahim (*cavum uteri*) cukup besar, kemungkinan terjadinya ekspulsi kecil. Ketakutan juga dapat terjadi akibat pengalaman individual orang lain yang mengalami nyeri dan perdarahan (*spotting*) terjadi segera setelah pemasangan AKDR. Biasanya menghilang dalam 1-2 hari (Saifuddin, 2006).

Dari tabel 4.4 persepsi negatif ibu terhadap efek samping IUD yaitu 35 responden (39,8%), persepsi negatif timbul karena responden beranggapan bahwa penggunaan IUD dapat menyebabkan menstruasi menjadi banyak dan lama, selain itu penggunaan IUD dapat mengganggu saat melakukan hubungan suami istri.

Hal ini disebabkan karena mereka takut akan efek samping yang terjadi dan mereka takut jika efek samping akan mengganggu kesehatannya.

3. Persepsi Ibu Terhadap Efektifitas IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.5, di Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta, dari jumlah total responden 88 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan persepsi ibu terhadap efektifitas IUD kategori negatif, yaitu ada 49 responden (55,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa ternyata para responden masih menganggap bahwa efektifitas alat kontrasepsi IUD masih kurang. Hasil ini juga dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai efektifitas IUD dari para responden selain itu mereka beranggapan bahwa IUD akan berpindah tempat dengan sendirinya, mereka yakin IUD dapat jatuh dengan sendirinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD tidak terlepas dari persepsi negatif masyarakat tentang kontrasepsi IUD yang menyebabkan keengganan menggunakan kontrasepsi IUD (Martini, 20110). Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses seorang individu memilih, mengorganisasi dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang bermakna. Persepsi orang akan berbeda satu sama lain meskipun dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sama (Sunaryo, 2004).

Berdasarkan tabel 4.5 sebagian kecil masyarakat memiliki persepsi positif terhadap kontrasepsi IUD yaitu 39 responden (55, 7%), hal ini terjadi karena mereka mendapatkan informasi yang lengkap tentang IUD .

4. Persepsi Ibu Terhadap Cara Pemasangan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.6, di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta, dari jumlah total responden 88 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan persepsi ibu terhadap cara pemasangan kontrasepsi IUD kategori positif, yaitu ada 50 responden (56,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara pemasangan alat kontrasepsi IUD responden dalam penelitian ini telah memiliki pemahaman yang baik. Thoha (2004), mengatakan bahwa persepsi adalah hubungan secara langsung dan bagaimana seorang individu melihat dan memahami orang lain. Proses persepsi hanya akan melibatkan orang yang melihat atau menilai (*perceiver*) atau orang yang dilihat atau dinilai (*perceived*).

Hal ini disebabkan di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta sering diadakan penyuluhan mengenai pemasangan IUD. Kontrasepsi adalah upaya penundaan, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Handayani, 2010).

Berdasarkan tabel 4.6 sebagian kecil memiliki persepsi negatif tentang IUD yaitu 38 responden (56,8%), hal ini di sebabkan karena mereka beranggapan bahwa prosedur pemasangan IUD memerlukan prosedur yang banyak.

5. Persepsi Ibu Terhadap Kontrasepsi IUD Berdasarkan Alat Kontrasepsi Lain di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4, 7 di Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta, dari jumlah total responden 88 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi suntik sebesar 75 responden (75, 8%) . Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi suntik, hal ini disebabkan karena masyarakat masih memiliki budaya untuk meniru dan puas dengan kontrasepsi yang digunakan, selain itu mereka enggan menggunakan KB yang berjangka panjang seperti IUD karena mereka masih takut.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD tidak terlepas dari persepsi negatif masyarakat tentang kontrasepsi IUD yang menyebabkan keengganan menggunakan kontrasepsi IUD (Martini, 20110). Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses seorang individu memilih, mengorganisasi dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang bermakna. Persepsi orang akan berbeda satu sama lain meskipun dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sama (Sunaryo, 2004).

Berdasarkan tabel 4.7 sebagian kecil ibu menggunakan alat kontrasepsi implant yaitu 2 responden atau (2, 8%).

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan masih jauh dari sempurna serta memiliki kelemahan yang merupakan keterbatasan dalam penelitian diantaranya yaitu:

1. Peneliti masih dalam taraf peneliti pemula, peneliti ini memiliki keterbatasan karena waktu yang sangat singkat, selain itu untuk kuesioner kebanyakan mereka masih butuh arahan sehingga peneliti kebanyakan membimbing dalam pengisian kuesioner.
2. Jumlah sampel yang berjumlah 88 responden, membuat penelitian ini menyita banyak waktu dari pagi sampai malam.
3. Instrumen peneliti hanya berupa kuesioner tertutup, jika terjadi perbedaan persepsi dari responden akan menyebabkan pengertian yang biasa dan pengisian kurang sempurna.